

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang komunikasi interpersonal ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian komunikasi secara *etimologis* dan *terminologis*. Berikut pengertian atau definisi komunikasi :

Secara *etimologis*, komunikasi berasal dari bahasa inggris *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam bahasa Latin *communication*, Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh ke belakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata *communis* yang berararti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu megerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.¹

Definisi komunikasi secara bahasa atau etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication*. *Communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communication*

¹ A. S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 3

yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *Communicatio* ini adalah *communis*, artinya “sama atau kesamaan arti”.

Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat didalamnya guna mencapai kesamaan makna. Tindak komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam ragam konteks, antara lain adalah dalam lingkup organisasi (*organizational communication*).²

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan mereka masing-masing. Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminology banyak dikekmukakan oleh para ahli komunikasi antara lain:

a. Hovland, Janis dan Kelly

Hovland, Janis dan Kelly seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

² H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 261

b. Louis Forsdale

Menurut Louis Forsdale (1981), ahli komunikasi dan pendidikan bahwa:

“communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang meneima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.³

c. Onong Uchjana Effendy

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau merubah sikap. Pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁴

d. William J.Seller

Seiler (1998) memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatannya dari definisi ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 2

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Roasdakarya, 1992), h. 6

kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.⁵

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menarik kesimpulan, bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan informasi bahkan merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun lisan melalui media.

2. Definisi Komunikasi Interpersonal

Sementara yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut. Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antar personal atau antar pribadi, sebagai terjemahan dari “*Interpersonal Communication*”. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kumpulan orang. Dalam komunikasi ini tampak interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, sikap saling berbagi informasi, dan perasaan antara individu dengan individu atau antar-individu di dalam kelompok kecil.⁶

Miller mengatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan *relational*. Komunikasi interpersonal merupakan proses belajar

⁵ *Ibid.*, h. 3-4

⁶ *Ibid.*, h. 92

memengaruhi orang lain, mengubah pendapat orang lain, dan membantu orang lain. Dengan komunikasi interpersonal seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain dan menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang di kehendaki.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Muhammad yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau lebih yang langsung diketahui umpan baliknya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal memberikan dampaknya langsung bagi pelaku komunikasinya.

Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Joe Ayres (1975) yang menyatakan “tidak terdapat makna seragam diantara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi. Adapun beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- a. Dean Barnuld (1975) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.
- b. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua

orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.⁷

- c. Onong Uchjana Effendi mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang hanya berlangsung antara seorang komuniator dengan paling banyak dua orang komunikan.⁸
- d. Muhammad mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau lebih yang langsung diketahui umpan baliknya.
- e. Effendy mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dari beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang di kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi penyampaian pesan yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara tatap muka dan langsung mengetahui umpan balik (*feedback*) dari komunikan.

⁷ Dr. Edi Harapan dan Dr. H. Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.3-4

⁸Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1992) Cet.ke-6, h. 77

3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

1. Sumber

Sumber merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpersonal, dia berperan sebagai “sumber” dan sekaligus sebagai “penerima” pesan. Dikatakan sebagai “sumber” karena dia yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena dia pula yang menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus-menerus.

2. Encoding

Encoding merupakan perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, di mana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.

3. Pesan

Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak gisik dan nada suara.⁹

⁹ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), h.65-66

4. Saluran

Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Saluran komunikasi bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan nonverbal, saluran media massa seperti TV, radio, surat kabar, dan buku.

5. Decoding

Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

6. Penerima

Penerima adalah sebuah tujuan, sasaran, atau orang yang mengkonsumsi dan memproses pesan dari penerima. Penerima dalam sebuah proses komunikasi, berada pada ujung dari proses komunikasi, dia adalah orang, yang sedapat mungkin, yang memiliki orientasi yang sama dengan seorang pengirim. Jika penerima tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi decoder yang baik terhadap pesan sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim.

7. Gangguan

Gangguan (*Noise*) adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Contoh, sumber

gangguan adalah persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantic atau perbedaan budaya.¹⁰

8. Umpan Balik

Umpan balik adalah respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan yang dikirim oleh komunikator. Pertukaran pesan hanya mungkin terjadi jika penerima merespons pesan tersebut. Kebanyakan umpan balik, selain dengan kata-kata verbal, dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi, dan mengangkat kelopak mata.

9. Konteks

Konteks menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi, misalnya konteks komunikasi antarpersonal, kelompok kecil, organisasi, public dan konteks komunikasi massa. Konteks komunikasi juga bisa dalam bentuk situasi sosial, psikologis dan antropologis. Jenis konteks lain seperti situasi fisik seperti udara yang panas, lembab atau udara yang dingin. Semua situasi tersebut, situasi fisik dan nonfisik dapat memengaruhi komunikasi antarpersonal.¹¹

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Fatmawati menyimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:

¹⁰*Ibid*, h.67-68

¹¹*Ibid*, h. 70-71

- a. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat (*face to face*). Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.
- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal feed back diberikan komunikasi secara spontan demikian juga tanggapan komunikator.
- c. Para peserta komunikasi memperoleh mutual understanding bila kedua belah pihak menerapkan komunikasi dengan memerhatikan syarat-syarat yang berlaku, seperti mengetahui waktu, tempat, dan lawan bicara.
- d. Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi tercermin pada jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, atau jarak fisik yang dekat. Kedekatan hubungan juga bisa dilihat dari respons yang diberikannya.¹²

4. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding menyimpulkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi:

1. Interaksi intim, yang termasuk komunikasi ini adalah komunikasi di antara teman-teman baik, anggota family, dan orang-orang yang sudah memiliki ikatan emosional yang kuat.

¹² Heri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 92

2. Percakapan sosial, yaitu interaksi komunikasi untuk menyenangkan di antara orang-orang yang berkomunikasi secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya, dua orang membicarakan tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi, dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan, yaitu interaksi antara seseorang yang ada dalam control, yang meminta atau bahkan menuntut informasi lain. Misalnya, saat seorang karyawan dituduh mencuri barang-barang, maka atasannya menggintrogasinya guna mengetahui kebenaran.
4. Wawancara, yaitu salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.¹³

5. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

1. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada tiga tujuan komunikasi interpersonal menurut Burgoon dan Huffner, yaitu:

- a) Untuk mendapatkan respons atau umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektifitas proses komunikasi.
- b) Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respons atau umpan balik.
- c) Untuk melakukan control terhadap lingkungan sosial, yaitu kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

¹³ *Ibid*, h. 95-96

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Pendapat tambahan diungkapkan oleh Cangara bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.¹⁴

Komunikasi interpersonal mempunyai peranan penting dalam keluarga karena tersampainya pesan dengan baik atau tidak tergantung dari cara komunikasi interpersonal anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Dari beberapa fungsi komunikasi interpersonal diatas yaitu mengubah sikap dan perilaku, dimana komunikator bisa mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan melakukan komunikasi dengan tujuan untuk

¹⁴ Anita Trisiah, *Op.cit*, h. 34

mempengaruhi komunikannya. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka sehingga komunikator bisa mengenal komunikan dan sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan secara langsung oleh komunikator bisa langsung mendapat umpan balik dari komunikan.

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan.¹⁵ Komunikasi interpersonal dikatakan menjadi efektif bilamana salah satu dari pelaku komunikasi berhasil dalam hal membujuk lawan bicara, karena tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Menurut Vito, ciri-ciri efektivitasnya komunikasi interpersonal, antara lain: bersifat dialogis.

Komunikasi interpersonal dikatakan bersifat dialogis menunjukkan arti bahwa arus balik komunikasi antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung

¹⁵ Fauzi Abubakar, "Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa", *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 1, April 2015, (Aceh Darussalam: 2015), h. 54.

tanggapan dari komunikan, dan secara pasti mengetahui apakah komunikasinya bersifat positif, negatif, dan berhasil atau tidak.¹⁶

Menurut Devito, komunikasi *interpersonal* yang efektif memiliki indikator antara lain;

- a) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan *interpersonal*. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif.
- b) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
- c) Sikap Mendukung (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
- d) Rasa Positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.

¹⁶ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Jakarta: Kencana 2012), h. 101

- e) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi *interpersonal* sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan kepada komunikan kita. Menurut Rakhmat faktor pendukung yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal* yaitu adanya persepsi *interpersonal*, konsep diri, atraksi *interpersonal*, dan hubungan interpersonal. Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yakni :

1. Persepsi *Interpersonal*, adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah member makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi
2. Konsep diri, adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: (a) yakin akan kemampuan mengatasi masalah, (b) merasa setara dengan orang lain, (c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan,

keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (e) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

3. Atraksi Interpersonal, adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal; penafsiran pesan dan penilaian, dan efektivitas komunikasi.
4. Hubungan Interpersonal, dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang mengungkapkan dirinya. Hubungan interpersonal yang baik, adanya sikap saling mempercayai, suportif, dan sikap terbuka.¹⁷

8. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Intepersonal

Sering kali dalam komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan tidak saling memahami maksud pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini disebabkan beberapa masalah, di antaranya:

a. Komunikator

Yakni hambatan-hambatan yang berkaitan dengan: kesulitan biologis seperti komunikator yang gagap, perbedaan gender, dan gangguan psikologis, seperti komunikator yang gugup.

¹⁷*Ibid*, h. 107

b. Media

Yakni hambatan yang berkaitan dengan teknis, misalnya masalah teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya), hambatan geografis, misalnya, blank spot pada daerah tertentu sehingga signal phone tidak dapat ditangkap, hambatan simbol atau bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu dan hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang memengaruhi proses komunikasi.

c. Komunikan

Yakni hambatan yang berkaitan dengan, hambatan biologis seperti komunikan yang tuli, perbedaan gender, dan hambatan psikologis seperti komunikan yang sulit konsentrasi dengan pembicaraan.

d. Interaksi Sosial

Interaksi sosial mendeskripsikan suatu tindakan yang berbalasan yang saling memengaruhi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Hasil dari interaksi sosial dapat bersifat positif, yaitu suatu interaksi yang mengarah kerja sama dan menguntungkan. Bersifat negatif, yaitu suatu interaksi yang mengarah pada suatu pertentangan yang berakibat buruk atau merugikan.

e. Kultur

Istilah kultur merupakan penyebutan terhadap istilah budaya. Perbedaan kultur dalam komunikasi interpersonal menyebabkan terjadinya: perbedaan persepsi terhadap isi pesan sehingga efek yang diharapkan sukar muncul atau tidak sesuai dengan harapan komunikasi, perbedaan *style* bahasa, *semantic*(peristilahan bahasa), penafsiran yang berbeda hingga tujuan pesan, dan terjadi penolakan dalam komunikasi interpersonal.

f. Experience (Pengalaman)

Experience (pengalaman) merupakan sejumlah memori yang dimiliki seseorang sepanjang perjalanan hidupnya. Pengalaman masing-masing orang akan berbeda-beda, tidak akan persis sama, sekalipun dia pasangan anak kembar yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama. Perbedaan pengalaman antara individu bermula dari perbedaan persepsi masing-masing tentang suatu hal. Perbedaan persepsi disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif, sehingga kondisi ini akan memberikan perbedaan komunikasi interpersonal.

9. Pengaruh Komunikasi Interpersonal

Johnson menunjukkan beberapa pengaruh yang disumbangkan oleh komunikasi *interpersonal* dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu; *Pertama*, komunikasi antar pribadi (*interpersonal*

communication) membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Seorang anak akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lainlah, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

Ketiga, dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas.

Keempat, kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain. Bila hubungan dengan orang lain diliputi oleh berbagai masalah, tentu ia akan menderita,

merasa sedih, cemas dan frustrasi, kemudian apabila ia menarik diri serta menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Untuk menjadi bahagia, orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya normal, sehat, dan bahagia. Sebaliknya, jika adanya diskonfirmasi (penolakan) dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya abnormal, tidak sehat dan tidak bahagia. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara pribadi dengan orang lain.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan komunikasi *interpersonal* yaitu perkembangan intelektual dan sosial, terbentuknya identitas dan jati diri yang lebih terbuka, lebih memahami realitas lingkungan serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimiliki diri, menjadi lebih sehat mental dengan kualitas komunikasi yang dijalankan secara *interpersonal*.

10. Definisi Pola Komunikasi

Dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹⁹ Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan

¹⁸Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Op.Cit.*, h. 56-57

¹⁹Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 16

satu sama lain untuk mencapai tujuan secara bersama. Joseph A.Devito membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.²⁰ Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola san komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola “berarti bentuk (struktur) yang tetap”²¹. Pola dalam komunikasi ini dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²²

11. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu:

a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap

²⁰*Ibid*, h. 28

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke-3, h. 585

²²Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), h. 9

menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini, sikap *acceptance* orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.²³

²³ *Ibid*, h. 10-11

B. Orang Tua dan Anak Remaja

1. Pengertian Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah orang tua diartikan dengan: 1. Ayah dan ibu kandung, 2. Orang tua, 3. Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), 4. Orang yang disegani atau dihormati dikampung.

Orang tua adalah anggota keluarga yang paling utama, terdiri dari ayah dan ibu. Memiliki peran penting serta tanggung jawab dalam pembinaan keluarga dan anak-anaknya. Yang dimaksud orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang lain atau teman sebaya. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormati dan mematuhi perintah-perintahnya.²⁴

2. Kriteria Orang Tua Efektif

Orang tua yang efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak itu, sebaliknya malah lebih memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya.²⁵

Orang tua yang menjadi orang tua efektif ialah orangtua yang pernah bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga anak-anak menduduki posisi

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 80

²⁵ Wiliam Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, terjemahan Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 40

terpenting di rumah. Sedangkan menurut M. Noor menyatakan bahwa menjadi orang tua efektif memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Orangtua melakukan tindakan mendisiplinkan anak atau berelasi dengan anak dilandasi oleh kasih sayang.
- b. Orangtua lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak.
- c. Orangtua lebih bersikap demokratis.
- d. Orangtua juga mampu member ruang kepada perbedaan anak dengan orangtua, tetapi juga member alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.²⁶

3. Peran Orang Tua

Menjadi orang tua berarti mengambil sesuatu peran penting dalam kehidupan baru. Dalam bulan-bulan saat kelahiran bayi, para calon orang tua merumuskan dan menyesuaikan cara hidup mereka agar cocok dengan tuntutan selama membesarkan anak, mereka menyesuaikan lagi cara hidup mereka, pola kerja mereka, persepsi pribadi mereka dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Juliana Langowuyo, pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi

²⁶ Rohinah M. Noor, *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Jakarta: Katahati, 2009), h. 198-199

yang tangguh adalah orang tua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak.

Berdasarkan pendapat Juliana tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga. “Air cucuran atap, jatuhnya kepelimbahan juga” demikian kata peribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak. Menurut Lina, ada beberapa beberapa kiat menjadi orang tua yang ideal serta figure teladan yang baik bagi anak, yaitu:²⁷

1. Mengubah pola mendidik anak dan mulai menerapkan pola child center. Artinya, orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau lebih dikenal dengan menjadikan orang tua sebagai sahabat anak.
2. Menyediakan waktu untuk anak. Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Tak sedikit orang tua yang menyakini yang penting adalah kualitas bukan kuantitas. Jangan tunggu sampai anak bermasalah, setiap kali ada kesempatan, manfaatkan momen tersebut, untuk mengajak anak bicara. Bicara di sini tidak sebentar basa-basi menanyakan apa kabarnya hari ini. Akan tetapi sebaiknya orang tua

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 80-82

juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.

3. Para orang tua khususnya kaum ibu dituntut untuk mampu mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tak mengatakannya secara verbal, melainkan lewat bahasa tubuh. Dengan mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.
4. Penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. Banyak kasus terjadi perang dingin antar orang tua dan anak, bahkan beberapa anak secara terbuka kabur dari rumah karena merasa orang tuanya tak dapat memahami perasaan mereka.
5. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. Dengan demikian anak akan tahu bahwa orang tua mampu memahaminya seperti yang mereka rasakan.
6. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang akan ditanamkannya.

C. Pengertian Anak Remaja dan Batasan Usia Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan pengertian anak secara etimologis adalah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak merupakan karunia yang diberikan dalam suatu keluarga berumah tangga. Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Dalam hal ini orang tua dan anak sama-sama memiliki peran penting dalam menjalankan proses kehidupan. Menciptakan cerita hidup yang harmonis melalui interaksi untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan perannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Kartini Kartono masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.²⁸

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam Sarlito Wirawan Sarwono, adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 148

- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dewasa dan ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

a. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.³⁰

A. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 7

³⁰ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, h. 36-37

remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

B. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemandirian pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

C. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

D. Definisi Pecandu *Game Online Mobile Legends*

a. Pecandu Game Online

Arthur mendefinisikan kecanduan adalah “*An activity or substance we repeatedly crave to experience, and for which we are willing to pay a price (or negatives consequences)*” yang bermaksud suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif. Kecanduan atau *addiction* dalam kamus psikologi diartikan sebagai keadaan bergantung secara fisik pada suatu obat bius, ketergantungan fisik dan psikologis, dan menambah gejala pengasingan diri dari masyarakat, apabila obat bius dihentikan. Menurut Keepers, pengertian *addiction* kemudian mulai beralih dengan mengikutsertakan beberapa tingkah laku yang tidak mengandung intoxicant (sesuatu yang memabukkan) seperti *video game playing*.

b. Game Online

Game atau permainan merupakan bentuk kegiatan untuk menghibur diri sendiri serta menghilangkan rasa penat dalam melakukan aktivitas keseharian. Seiring perkembangan zaman, game atau permainan pun juga ikut mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dan informasi membuat berbagai macam permainan terus berkembang. Salah satu permainan yang banyak diminati yaitu game online. Game online adalah sebuah permainan yang hanya dapat dioperasikan menggunakan koneksi internet.

Menurut Kim *game online* adalah permainan dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi *online* (internet). Selanjutnya Winn dan Fisher mengatakan *multiplayer game online* merupakan pengembangan dari *game* yang dimainkan satu orang, dalam bagian yang besar menggunakan bentuk yang sama dan metode yang sama serta melibatkan konsep umum sama seperti semua *game* lain perbedaannya adalah bahwa untuk *multiplayer game* dapat dimainkan oleh banyak orang dalam waktu yang sama. Kecanduan *game online* merupakan salah satu jenis bentuk yang disebabkan oleh teknologi internet atau yang lebih dikenal dengan *internet addictive disorder*. Young menyatakan bahwa internet dapat menyebabkan kecanduan, salah satunya adalah *computer game addiction*.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan merupakan tingkah laku yang bergantung atau keadaan terikat yang sangat kuat secara fisik maupun psikologis dalam melakukan suatu hal, dan ada rasa yang tidak menyenangkan jika hal tersebut tidak terpenuhi. Maka pengertian pecandu *game online mobile legends* adalah suatu keadaan seseorang terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan tidak bisa lepas untuk bermain *game online mobile legends*, dari waktu ke waktu akan terjadi peningkatan frekuensi,

³¹ Yohanes Rikky Dwi Santoso, “Hubungan Kecanduan Game Online Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja”, Jurnal Humaniora, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2017, (Bina Darma), h. 33-34

durasi, atau jumlah dalam melakukan hal tersebut, tanpa memperdulikan konsekuensi-konsekuensi negatif yang ada pada dirinya.

a. Indikator Kecanduan *Game Online*

Chen dan Chang menyebutkan bahwa sedikitnya ada empat indikator kecanduan game online yaitu:

1. *Compulsion* (Kompulsif/dorongan untuk melakukan terus menerus), merupakan suatu dorongan atau tekanan kuat yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan secara terus menerus, dimana dalam hal ini merupakan dorongan dari dalam diri untuk terus menerus bermain *game online*.
2. *Withdrawal* (penarikan diri), merupakan suatu upaya untuk menarik diri atau menjauhkan diri dari suatu hal. Seseorang yang kecanduan *game online* merasa tidak mampu untuk menarik atau menjauhkan diri dari hal-hal yang berkenaan dengan *game online*.
3. *Tolerance* (toleransi), toleransi dalam hal ini diartikan sebagai sikap menerima keadaan diri ketika melakukan suatu hal. Biasanya toleransi ini berkenaan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dihabiskan untuk melakukan sesuatu dalam hal ini adalah bermain *game online*.
4. *Interpersonal and health-related problems* (masalah hubungan interpersonal dan kesehatan), dimana persoalan-persoalan yang berkaitan dengan interaksi kita dengan orang lain dan juga masalah

kesehatan. Pecandu *game online* cenderung untuk tidak menghiraukan bagaimana hubungan interpersonal yang mereka miliki karena mereka hanya berfokus pada *game online* saja. Begitu juga dengan masalah kesehatan, para pecandu *game online* kurang memperhatikan kesehatan mereka sendiri seperti waktu tidur kurang, tidak menjaga kebersihan badan dan pola makan yang tidak teratur.³²

b. Mobile Legends

Mobile Legends: Bang-Bang adalah game bergenre MOBA (*Multiplayer Online Battle Arena*) yang sedang naik daun. Game ini dibuat oleh Moonton dan secara resmi rilis di Play Store pada 14 Juli 2016. Game ini dapat dimainkan oleh siapapun pada *platform* Android atau iOS. Mobile Legends: Bang-Bang dimainkan oleh 10 orang yang kemudian dibagi menjadi 2 tim, satu berwarna biru dan yang lain berwarna merah. Tujuan permainan ini yaitu menghancurkan *base* musuh. Tim pertama yang menghancurkan base musuh akan dinyatakan sebagai pemenang,

Pemain akan mengendalikan satu *hero* dalam pertandingan. Pemain bisa memilih *hero* tersebut dari daftar *hero* yang dimiliki. *Hero* yang ada dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu *marksman*, *tank*, *support*, *fighter*, *mage*, dan *assassin*. Pada umumnya setiap *hero* memiliki

³² *Ibid*

satu skill pasif dan tiga skill aktif, skill aktif tersebut dapat dipillih satu setiap levelnya. Selama berjalannya permainan hero akan bertambah level seiring bertambahnya experience (pengalaman).

Mobile Legends adalah game yang sedang marak-maraknya, game ini sedang menjadi trend di setiap kalangan termasuk remaja. Sebagian besar anak remaja sangat gemar memainkan game tersebut. Para remaja memainkan game *Mobile Legends* dengan berbagai alasan untuk bermainnya, seperti hanya ingin tahu, hanya mengikuti trend, untuk menghilangkan kebosanan, dan memang gemar bermain game online. Jadi setelah melihat penjelasan diatas peneliti dapat mangambil kesimpulan bahwa *Mobile Legends* adalah game yang dimainkan oleh 10 orang dan dibagi menjadi 2 grup yang bertujuan untuk menghancurkan benteng musuh.

E. Teori *Relational Dialectics*

Leslie Baxter dan Barbara Montmogery merumuskan pernyataan yang paling lengkap mengenai teori dalam buku mereka *Relating: dialogues and dialectics*, walaupun keduanya telah menulis tentang pemikiran dialektis beberapa tahun sebelum terbit nya buku tersebut. Karya Baxter dan Montgomery dipengaruhi secara langsung oleh Mikhail Bakhtin, seorang filsuf rusia yang mengembangkan teori dialog personal. Bagi Bakhtin, kehidupan sosial merupakan dialog terbuka diantara banyak suara, dan intinya adalah “bakhtin

melihat bahwa pengalaman manusia dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain.”³³

1. Sejarah *Relational Dialectics*

Sejarah teori Dialektika relasional berasal dari konsep dalam teori komunikasi. Teori ini pertama kali diusulkan masing-masing oleh Baxter dan WK Rawlins pada tahun 1998, mendefinisikan pola komunikasi hubungan antara mitra sebagai akibat dari endemikdialektis ketegangan. Ketegangan tersebut adalah hasil dari kebutuhan-kebutuhan emosional yang saling bertentangan yang dirasakan oleh para peserta hubungan apapun, yang mengalami sentakan dan menarik hubungan menyebabkan berada dalam keadaan konstan berubah.

Teori *relational dialectics* tumbuh dari ketidakpuasan akan bias-bias monologic dari penelitian komunikasi keluarga/interpersonal, yang , mana wacana-wacana tentang keterbukaan, kepastian, keterkaitan memiliki hak istimewa ketika wacana-wacana yang bersaing tentang non-pengungkapan, ketidakterdugaan, dan otonomi dibungkam.³⁴ Kedua sarjana komunikasi Leslie Baxter dan Barbara Montmogery ini menaruh perhatian lebih pada komunikasi intim yang terjadi dalam hubungan dekat. Mereka menemukan bahwa dalam setiap hubungan percintaan, persahabatan, maupun

³³ Richard West & Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.234

³⁴ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communications*, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba HUmanika, 2011), edisi 9, h. 303

kekeluargaan, selalu ada konflik antara orang-orang di dalamnya. Karenanya, relational dialectics menitik beratkan kajian pada tekanan, perjuangan, dan kekacauan umum yang terjadi dalam ikatan pribadi yang dekat.

2. Asumsi Dasar Teori *Relational Dialectics*

Teori dialektika relasional didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan.³⁵

a. Hubungan Tidak Bersifat *Linear*

Asumsi yang paling mendasar adalah hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear sebaliknya hubungan terdiri dari fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif antara orang-orang yang saling berhubungan. Bahkan Baxter dan Montmogery menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan bahasa kita mengenai hubungan. Mereka melihat bahwa frase “pengembangan hubungan” memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear atau kemajuan ke arah depan. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu misalnya keintiman, pembukaan diri, kepastian dan seterusnya.

b. Hidup Berhubungan Ditandai dengan adanya Perubahan

Asumsi yang kedua mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan

³⁵ Ricard West & Lynn Turner, *op.cit.*, h. 234

yang linear. Baxter dan Montgomery mengamati Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontradiksi yang terjadi, di seputar mana suatu hubungan yang dikelola.

c. Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental (Mendasar) dalam Berhubungan

Asumsi yang ketiga ini menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Manusia mengelola ketegangan-ketegangan ini. Pendekatan ini berbeda dengan teori hubungan lainnya karena pendekatan ini menganggap keadaan *homeostatis* sebagai hal yang tidak wajar.

d. Komunikasi sangat penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi dalam Suatu Hubungan

Secara khusus tahap ini memberikan posisi utama pada komunikasi. Sebagaimana diamati oleh baxter “dari *dialektika relasi*, actor sosial memberikan kehidupan melalui praktek komunikasi mereka pada kontradiksi yang mengelola hubungan mereka.